

## APAKAH AKU PENJAGA SAUDARAKU?

### Mencari Etika Ekologis Kristiani yang Panentheistik dan Berkeadilan

PAULUS SUGENG WIDJAJA\*

#### *Abstract*

The damage caused by humankind to nature is an undebatable fact. This article challenges the discriminative attitude that has allowed humans to place ourselves apart from nature and to claim a higher dignity over nature. The belief that humankind is *imago Dei* who has the right to dominate nature for the sake of their interests has worsened the situation. Faced by the problems, this article proposes a panentheistic and just Christian ecological ethics. It starts from the belief that the universe is one union coherent with and in Christ, in creation, in its history, and in its continuous transformation toward the fullness of that union with and in Christ. Incarnation is not mainly God's salvific work to save humans, but God's ethical act embracing and being embraced by nature. In incarnation God is not only present in the world, but is also united in and for the material world in the form of an embodied human, Jesus Christ. Hence human identity is always a perichoresis within which the existence of humans and the existence of nature mutually permeate each other. Neither is ontologically higher than the other, even though each has different function, because the two are sisters/brothers. In this light, a just relationship between humankind and nature must be worked out.

*Keywords:* humankind, nature, panentheism, relational justice, sustainability.

#### *Abstrak*

Kerusakan alam adalah fakta tak terbantahkan. Tulisan ini mengkritisi sikap diskriminatif yang menyebabkan manusia menempatkan dirinya terpisah dari alam dan merasa memiliki derajat

---

\* Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). Email: [psw.dosen@gmail.com](mailto:psw.dosen@gmail.com)

lebih tinggi. Pandangan tentang manusia sebagai *imago Dei* yang dipahami sebagai pemberian hak kepada manusia untuk mendominasi alam demi kepentingan manusia memperparah situasinya. Berhadapan dengan persoalan tersebut maka tulisan ini menawarkan etika ekologis Kristiani yang panentheistik dan berkeadilan. Alam semesta dipahami sebagai satu-kesatuan yang koheren dengan dan di dalam Kristus pada saat penciptaan, dalam perjalanan sejarahnya, dan dalam transformasinya menuju kepenuhan kemanunggalan dengan dan di dalam Kristus. Inkarnasi bukanlah terutama karya penyelamatan Allah atas manusia, melainkan tindakan etis Allah untuk merengkuh dan direngkuh oleh alam. Dalam inkarnasi Allah tidak hanya hadir di dunia, tetapi juga manunggal dengan dan bagi dunia material di dalam diri manusia yang mewujud, Yesus Kristus. Identitas manusia dengan demikian merupakan identitas perichoresis di mana keberadaan manusia dan keberadaan alam saling merasuki satu ke dalam yang lain. Tidak ada yang derajatnya secara ontologis lebih tinggi dari yang lain, meskipun masing-masing memiliki fungsi yang berbeda, karena keduanya bersaudara. Dalam terang ini, maka relasi yang berkeadilan antara manusia dan alam harus diupayakan.

*Kata-kata kunci:* manusia, alam, panentheisme, keadilan relasional, kesinambungan.

## PENDAHULUAN: ALAM RAMAH YANG MARAH

Di masa kecil saya, orang tua saya mengajarkan banyak sekali hikmat berbasis fenomena alam; bahwa jika binatang *laron*<sup>1</sup> mulai banyak bermunculan atau kuncup-kuncup bunga mulai tumbuh pada ranting-ranting pohon mangga maka itu tandanya musim hujan akan segera tiba; bahwa pada bulan-bulan yang namanya memiliki akhiran “-ber”<sup>2</sup> maka semua jenis binatang laut yang dikonsumsi harus dimasak dengan menambahkan arang ke dalam panci/wajan penggorengan guna menyerap racun yang ada dalam tubuh binatang-binatang laut tersebut; bahwa pada setiap hari raya Imlek akan turun hujan lebat yang sekaligus juga menjadi penanda jika musim hujan akan berakhir, dst.

Sebagian dari hikmat berbasis fenomena alam semacam itu masih tetap berlaku sampai saat ini. Namun sebagian besar hikmat tersebut tidak lagi berlaku dan tidak bisa dijadikan pedoman, sebab fenomena alamnya sudah banyak berubah. Musim panas bisa dimulai sangat awal dan berakhir sangat lambat, demikian pula dengan musim hujan. Di awal tahun 2018, sebagai contoh, Australia diterjang badai panas yang menyebabkan suhu udara mencapai 45° C (Phillips, 2018) hingga aspal jalanan pun meleleh (Persio, 2018). Namun pada saat yang sama, kita dikagetkan dengan berita tentang

badai dingin raksasa yang menerjang Amerika Utara dan bahkan berdampak sampai ke Florida (negara bagian di ujung tenggara Amerika Serikat yang biasanya berhawa panas) hingga membuat iguana berjatuhan dari pohon tempat mereka biasanya bertengger. Sebagai binatang berdarah dingin, mereka membekukan dirinya sendiri dan tidak bergerak begitu suhu udara menjadi lebih rendah dari 45° F (sekitar 7° C) (Joyce, 2018). Bahkan anomali cuaca juga baru saja terjadi di Australia dengan turunnya salju di pantai timur Tasmania, Australia, di tengah-tengah musim panas di sana.<sup>3</sup> Salju diberitakan juga turun di padang gurun Sahara (Wismabrata, 2018).

Semua ini menunjukkan bahwa situasi dan kondisi alam tidak lagi bisa diramalkan seperti di masa lalu. Alam yang biasanya ramah, saat ini justru sering mewujud sebagai alam yang sedang marah pada manusia karena perlakuan buruk yang dilakukan manusia terhadapnya, seperti penebangan hutan yang berlebihan, penggunaan barang-barang teknologi modern yang menghasilkan emisi gas karbon yang berakibat pada terkikisnya lapisan ozon, pembuangan limbah yang mencemari lingkungan, sampah plastik yang membanjiri lautan, dan lain-lain. Di tengah situasi semacam itu, persoalan teologis apa yang seharusnya direnungkan oleh umat Kristiani, dan sikap teologis seperti apa yang seharusnya mendasari relasi manusia dengan alam agar manusia bersedia terlibat secara aktif untuk merawat serta memelihara alam?<sup>4</sup> Pemahaman teologis model lama yang menafsirkan Kejadian 1:28 sebagai pemberian hak kepada manusia untuk menaklukkan dan menguasai alam sudah sering dikritisi sebagai penafsiran yang sembrono dan telah memberi legitimasi rohani pada perusakan alam oleh manusia (White, 1974: 15-31; Bouma-Prediger, 2001: 67-86; Nainggolan dkk., 2011: 8-30).<sup>5</sup> Oleh karena itu perlu dicari opsi-opsi baru untuk memahami hakikat manusia dan relasi antara manusia dengan alam secara teologis, dan bagaimana pemahaman itu diwujudkan secara konkret. Itulah yang ingin coba dilakukan dalam tulisan ini.

Tulisan ini akan berangkat dari pemetaan persoalan yang terjadi dalam hubungan antara manusia dengan alam selama ini, dan kemudian mencoba menawarkan sebuah paradigma teologis untuk memahami relasi antara manusia dengan alam yang diharapkan dapat lebih menjamin pelestarian alam. Paradigma yang ditawarkan dalam tulisan ini secara khusus akan mengeksplorasi dua tema Alkitabiah, panentheisme dan keadilan relasional.

## **ETIKA TERPILAH YANG MENAKIBATKAN SIKAP DISKRIMINATIF**

Jika kita berbicara tentang hubungan antara manusia dengan alam maka hal tersebut tidak pernah bisa dilepaskan dari persoalan bagaimana manusia memandang serta menghargai alam. Larry Rasmussen, dalam bukunya yang fenomenal, *Earth Community Earth Ethics* (Rasmussen, 1998)

sudah menunjukkan bahwa persoalan utama dalam relasi antara manusia dengan alam adalah sikap diskriminatif<sup>6</sup> manusia terhadap alam. Sikap diskriminatif tersebut terjadi karena etika terpilah (*split ethics*) yang membuat manusia memisahkan dirinya dari semua ciptaan Allah yang lain hingga kehilangan “*a sense of the whole*” (Rasmussen, 1998: 16, 182). Manusia menjadi “*segregated species*” karena terpisah dan dibedakan dari spesies lain selain manusia (Rasmussen, 1998: 32).

Keterpilahan ini membuat manusia merasa berkuasa atas segenap ciptaan Allah yang lain dalam bentuk penaklukan dan eksploitasi alam. Dalam dominasi ini, manusia memandang alam semata-mata sebagai objek yang berada di dalam kuasa tangannya, yang adalah makhluk kreatif. Manusia menganggap bahwa alam harus bisa dikendalikan, dan dominasi atas alam menjadi panggilan manusia yang diagung-agungkan setinggi langit (Rasmussen, 1998: 188-189). Dengan berbekal kuasa di tangannya, manusia merangsek masuk ke setiap wilayah ekosistem guna menundukkan dan mendominasi alam (Rasmussen, 1998: 38, 60, 228-229). Ini adalah cerminan dari sikap ekstrem melalui mana manusia melakukan segala macam cara demi dan untuk kepentingan manusia semata.

Lebih buruk lagi, dominasi ini juga disahkan melalui legitimasi agama. Kisah penciptaan dalam Kejadian pasal 1 yang menempatkan penciptaan manusia di urutan terakhir dipahami secara antroposentris guna mendukung kesimpulan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling mulia karena menjadi puncak dari karya penciptaan Allah.

Konsep biblis tentang *imago Dei*, dipahami sebagai berkah ilahi yang memisahkan manusia, sebagai agen-agen bebas, dari segenap ciptaan Allah yang lain. Dalam terang ini, penatalayanan alam oleh manusia berubah menjadi penguasaan alam oleh manusia yang ditentukan semata-mata dan hanya oleh kepentingan manusia (Rasmussen, 1998: 189-190, 229, 234). Akibatnya, cara masyarakat tradisional untuk bekerja dengan alam diganti dengan cara baru untuk bekerja menguasai alam demi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia (Rasmussen, 1998: 58). Pandangan dunia masyarakat modern memahami alam semata-mata sebagai bagian-bagian “*that can be assembled, disassembled, reassembled, exchanged, and substituted*” (Rasmussen, 1998: 119).

## PANENTHEISME: KEMANUNGGALAN ALAM DENGAN DAN DI DALAM KRISTUS

Rusaknya relasi antara manusia dengan alam berakar dalam sikap diskriminatif yang ada dalam diri manusia, sebagai akibat dari etika terpilah. Sikap diskriminatif ini menyebabkan manusia senantiasa memandang dirinya sebagai ciptaan Allah yang paling mulia. Ciptaan-ciptaan Allah

yang lain kemudian dipandang sebagai ciptaan yang lebih rendah derajatnya dari manusia, dan hanya berguna untuk memenuhi kebutuhan serta kepentingan manusia.

Karena masalah utama di sini adalah etika terpilah, maka solusi yang harus diupayakan atas masalah kerusakan ekologis adalah etika yang lebih holistik, yang tidak memilah manusia dan ciptaan-ciptaan Allah yang lain secara ekstrem, serta yang lebih menekankan keadilan relasional di antara ciptaan-ciptaan Allah. Landasan teologis yang lebih adil terkait status alam serta relasi interdependen mereka dengan Allah maupun dengan manusia perlu dicari. Tidak boleh lagi ada klaim bahwa status istimewa di hadapan Allah hanya dimiliki oleh manusia saja, dan tidak oleh ciptaan-ciptaan Allah lainnya. Persoalannya, adakah landasan teologis semacam itu?

Bahwa Allah menciptakan segenap alam semesta dan isinya, adalah sebuah pengakuan teologis yang diamini oleh semua orang Kristen. Kitab Kejadian diawali dengan kisah tentang penciptaan segenap alam semesta ini oleh Allah. Dan dalam kisah penciptaan tersebut disebutkan bahwa setiap kali Allah selesai menciptakan sesuatu, maka Ia melihat bahwa apa yang diciptakan-Nya itu baik adanya (Kej. 1:4, 10, 12, 18, 21, 25, 31). Dalam penciptaan di hari kelima dan keenam Allah bahkan tidak hanya memandang bahwa apa yang telah diciptakan-Nya itu baik adanya, Allah juga memberkati makhluk-makhluk ciptaan-Nya (Kej. 1:22, 28). Banyak Mazmur yang juga memberikan kesaksian betapa alam semesta dan segenap isinya ini memuji-muji Tuhan. Mazmur 69:34, misalnya, berbicara tentang, “Langit dan bumi memuji-muji Dia, lautan dan segala yang bergerak di dalamnya.” Mazmur 19:1 juga mengatakan bahwa, “Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya.”

Namun kesaksian-kesaksian semacam itu tidak serta merta menyatakan secara eksplisit bahwa alam memiliki status yang sama seperti manusia. Jika tentang manusia bisa dikatakan bahwa mereka diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26), apakah hal yang sama, atau paling tidak, serupa dengan itu juga bisa dikatakan terkait alam?

Di sinilah penting artinya untuk melihat apa yang dikatakan dalam Kolose 1:16-17. Terbersit di sana ide tentang status istimewa segenap ciptaan Allah, manusia maupun alam, bukan hanya manusia saja.

“... karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia.”

Dalam ayat-ayat ini, jelas ada pengakuan bahwa segala sesuatu (*τὰ πάντα*), baik yang ada di sorga maupun di bumi, diciptakan di dalam Kristus, oleh Kristus, dan untuk Kristus. 1 Korintus 8:6 juga menekankan keyakinan yang sama,

“... namun bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup” (1 Kor. 8:6).

Injil Yohanes memberi kesaksian bahwa Kristus yang adalah Logos sudah ada bersama dengan Allah sebelum dunia ini dijadikan (Yoh. 1:1-2), dan bahwa, “Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan” (Yoh. 1:3)

Keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini tercipta di dalam, oleh, dan untuk Kristus, membawa pada sebuah pengakuan iman bahwa segala sesuatu di alam semesta ini dengan demikian juga secara otomatis, berdasarkan status ontologisnya, manunggal dengan dan di dalam Kristus. Perbedaan di antara manusia dan alam bukanlah bahwa yang satu manunggal dengan dan di dalam Kristus sedangkan yang lain tidak. Secara ontologis, keduanya, baik manusia maupun alam, sama-sama manunggal dengan dan di dalam Kristus. Kedua kelompok ini hanya berbeda fungsi dan panggilannya di alam semesta. Pengakuan ini sebenarnya mirip dengan pengakuan iman terkait dengan imamat orang percaya, yang tidak membedakan antara kelompok klerus dan kelompok non-klerus di dalam gereja. Semuanya sama-sama memiliki status sebagai imam, hanya berbeda fungsi dan panggilannya saja.

Kolose 1:15-20 sendiri merupakan sebuah madah tentang Kristus yang menunjuk pada karya rekonsiliasi yang mencakup segenap alam semesta (Martin, 1991: 104-105). Frasa “di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu” yang menggunakan kata kerja dalam bentuk *aorist*, diulangi lagi dalam frasa “segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia” yang menggunakan kata kerja dalam bentuk *perfect* untuk menekankan perihal keberadaan yang berkelanjutan dari segala sesuatu ini (Lohse, 1971: 49). Melalui pernyataan-pernyataan ini Kristus diakui sebagai apa yang oleh orang-orang Jawa disebut sebagai *Sangkan Paraning Dumadi* (asal-usul dan tujuan segala sesuatu yang ada). Ia adalah Alfa dan Omega, Yang Awal dan Yang Akhir (Why. 1:8; 21:6; 22:13). Segala sesuatu, baik manusia maupun alam, tidak mungkin ada jika tidak ada Kristus; dan tidak mungkin bergerak ke satu tujuan yang sama jika tidak ada Kristus.

Pemahaman inilah yang mendorong lahirnya konsep panentheisme dalam teologi Kristen. Panentheisme adalah pandangan yang memahami bahwa Allah Sang Pencipta itu pada hakikatnya ada dan hadir di semua ciptaan-Nya, manusia maupun bukan manusia. Panentheisme berbeda dari pantheisme, yang memahami segala sesuatu di alam semesta ini sebagai Allah itu sendiri. Dalam panentheisme tetap ada pembedaan antara Allah Sang Pencipta dengan alam ciptaan Allah.

Dalam konsep “pan-en-theistik” Allah dipahami sebagai Allah yang hadir untuk ciptaan di dalam ciptaan. Yang ilahi dikenal dan dirayakan di dalam, bersama, dan di bawah seluruh ciptaan, tanpa menyamakan begitu saja antara ciptaan dengan Allah, Sang Pencipta. Yang fana

mencerminkan salah satu dimensi dari yang tidak fana karena yang ilahi telah merasuk ke dalam semua fakta. Alam semesta dengan demikian merupakan *epiphany*, pernyataan, Allah melalui mana manusia bisa mengenal dan memahami Allah, meskipun secara parsial. Konsekuensinya, manusia patut menghargai dan menghormati ciptaan-ciptaan Allah yang lain. Prinsip semacam ini akan mendorong kerendahan hati dan tanggung jawab pada alam. Siapa pun yang berusaha mengingkari dunia alamiah dan melarikan diri darinya juga akan mengalami kesulitan untuk berjumpa dengan Kristus, sebab Kristus justru bisa dijumpai dengan mudah di dalam alam, bukan hanya di luar alam saja; di antara pohon-pohon pinus yang tumbuh subur di Becici atau di antara sekelompok ikan lumba-lumba yang berenang riang di lautan Maluku; di dalam bunga melati yang mekar putih merona di Kaliurang atau bebatuan stalaktit-stalagmit di dalam goa-goa Pacitan, dan sebagainya. Mungkin semua ini terdengar terlalu romantis, namun itulah persis paradigma yang ditawarkan panentheisme; bahwa Allah bisa dijumpai di dalam dan melalui alam ciptaan-Nya, asalkan manusia mau melihat-Nya dengan mata yang menghargai alam, bukan merendahkan.

Istilah biblis, *oikos*, yang sering dipergunakan dalam teologi Kristen dengan demikian perlu dipahami sebagai rumah bersama yang ditinggali, baik oleh manusia maupun alam; dan seluruhnya ini adalah *oikos* di mana Allah juga tinggal. Penciptaan melahirkan sebuah komunitas primordial yang menyediakan rumah bersama tanpa pintu ke luar bagi semua penghuninya, manusia maupun alam. Penciptaan di dalam dan oleh Allah merupakan totalitas dari segala sesuatu yang berdiri di depan, di bawah, di dalam, dan dengan Allah dalam kondisi apa pun juga. Hal ini tidak dimaksudkan untuk mengatakan bahwa segenap isi alam semesta dengan sendirinya berada dalam hubungan yang harmonis, tetapi untuk menggaris-bawahi fakta keberkaitan dan kesaling-terhubungan segenap isi alam semesta satu dengan yang lain. Penciptaan merupakan satu kesatuan, dan semuanya adalah dari Allah. Dalam terang pemikiran ini, penebusan oleh Kristus juga harus dipahami sebagai penebusan segala sesuatu, atau tidak sama sekali (Rasmussen, 1998: 257-258, lih. juga 9, 90).

Alam semesta yang diciptakan Allah, dalam pandangan biblis, bukanlah sekadar kumpulan dari unsur-unsur individual yang terpisah dan terpilah, tidak saling berhubungan, satu dengan yang lain. Alam semesta adalah satu-kesatuan yang koheren dengan dan di dalam Kristus, baik pada saat penciptaan maupun dalam perjalanan sejarahnya. Dan alam semesta juga terus-menerus bertransformasi menuju kepenuhan kemanunggalan dengan dan di dalam Kristus tersebut melalui proses konstruksi dan dekonstruksi (Sasongko, 2017: 62). Konsekuensinya, tidak ada satu pun ciptaan Allah yang bisa mengklaim status lebih mulia dibandingkan dengan ciptaan-ciptaan Allah yang lain. Tidak ada pula ciptaan yang melewati jalur khusus yang berbeda dalam proses penciptaan dan proses sejarah di alam semesta ini. Segala sesuatu tercipta karena Kristus, dan segala sesuatu pada akhirnya juga akan kembali kepada Kristus dalam sebuah “*Christification*”

yang menjadi tujuan mutlak dari segenap alam semesta ini (Sasongko, 2017: 65, 69; lih. juga Lohse, 1971: 52). Manusia dan alam dengan demikian tidak hanya berbagi asal-usul dan berbagi perjalanan saja, tetapi juga berbagi tujuan akhir. Alam bukanlah sebuah entitas yang hanya ditakdirkan untuk menjadi rapuh, rusak, dan akan binasa, melainkan sesuatu yang juga memiliki masa depan (Gregersen, 2013: 375). Ralph P. Martin menjelaskan bahwa ide tentang hikmat atau logos yang menjadi sarana melalui mana alam semesta ini tercipta memang ada dalam tradisi-tradisi hikmat dalam masyarakat Asia Barat Daya kuno, tetapi tidak ada satu pun dari tradisi itu yang mengklaim bahwa hikmat atau logos tersebut sekaligus juga menjadi tujuan ke arah mana segenap alam semesta menuju (Martin, 1997: 108). Bisa dikatakan bahwa pengakuan iman bahwa segenap alam semesta ini menjalani proses sejarah yang berujung pada transformasi dengan dan di dalam Kristus merupakan pengakuan iman yang khas Alkitab.

Pengakuan iman ini mengingatkan bahwa konsepsi inkarnasi yang sangat lekat dengan kehadiran Kristus di dunia ini dengan demikian memiliki makna lebih dari sekadar penebusan dosa manusia saja (Sasongko, 2017: 65). Inkarnasi adalah bagian yang tak terpisahkan dari proses mahakarya penyelamatan Allah atas segenap alam semesta ini menuju kepada kepenuhannya, yaitu kemanunggalan alam semesta dengan dan di dalam Kristus. Dalam peristiwa inkarnasi, Kristus merasuk ke dalam segenap unsur alam sehingga “*everything is physically ‘Christified’*” (Sasongko, 2017: 65, 69). Niels Henrik Gregersen dengan tepat menyebutnya sebagai peristiwa di mana Allah,

“conjoined the material conditions of creaturely existence (‘all flesh’), shared and ennobled the fate of all biological life forms (‘grass’ and ‘lilies.’), and experienced the pains of sensitive creatures (‘sparrow’ and ‘foxes’) from inside” (Gregersen, 2013: 375).

Dalam peristiwa inkarnasi Allah tidak hanya sekadar hadir di dalam dunia, tetapi Ia juga manunggal dengan dan bagi dunia material dalam diri manusia yang mewujud, Yesus Kristus. Injil Yohanes menyaksikan bahwa “daging” (σάρξ) ke dalam wujud mana Allah berinkarnasi dan di dalam serta melalui mana Allah yang berinkarnasi dalam Yesus Kristus itu hidup, dipahami tidak sebatas hanya pada tubuh Yesus Kristus saja, tetapi daging dalam arti luas sebagai dunia material. Dengan demikian dunia material ini bisa ditransformasi dan dihembusi Roh Allah justru karena daging itu telah direngkuh oleh dan di dalam Logos (Gregersen, 2013: 376, 381-383; lih. juga Lohse, 1971: 53). Inkarnasi tidak sekadar berarti bahwa Allah yang tidak fana itu mendapatkan kedagingan yang fana, tetapi bahwa Allah menerima dan merengkuh segenap aspek alam semesta di dalam diri-Nya agar dengan demikian Ia bisa memperbaiki dunia dari dalam (Gregersen, 2013: 383).

Dalam terang teologi inkarnasi semacam itulah maka kita bisa berbicara tentang solidaritas antara manusia dengan segenap alam ciptaan Allah. Sebuah solidaritas di mana, “jika satu anggota



menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita” (1 Kor. 12:26). Itulah pula solidaritas yang didemonstrasikan oleh Kristus di atas kayu salib, ketika Ia masuk ke dalam kehidupan *sang liyan* yang menderita. Dan justru solidaritas semacam itu yang menyembuhkan karena hanya Ia yang telah mengalami kepahitan secara penuh yang juga mampu mengatasi semua kepahitan. Allah hadir tidak hanya dalam kesukacitaan semesta, tetapi juga dalam kedukacitaan semesta. Bukan satu hal yang kebetulan bahwa Kolose 1 yang berbicara tentang Allah yang berada dengan dan di dalam segenap alam juga mengaitkan konsepsi panentheisme dengan upaya rekonsiliasi (pendamaian) antara dunia dan Allah melalui kematian Kristus (Kol. 1:20) (Lohse, 1971: 60).<sup>7</sup>

Ini tidak berarti bahwa alam merupakan sesuatu yang ilahi sebagaimana dipromosikan oleh kelompok-kelompok yang begitu mendewa-dewakan alam, baik dalam masyarakat tradisional maupun dalam masyarakat modern. Alam bukanlah Allah dan bukan entitas yang menyatakan Allah secara sempurna. Di samping itu, perlu juga disadari fakta alamiah yang menyedihkan bahwa semua makhluk di alam semesta ini hidup melalui pengorbanan yang lain, dan bahwa ada makhluk-makhluk hidup yang unsurnya memang lebih kompleks, dan dengan demikian wajar saja jika memiliki kapabilitas serta potensi lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk-makhluk hidup dengan unsur yang lebih sederhana (Gregersen, 2013: 377). Bahkan ke-mahahadir-an Kristus dengan dan di dalam segala sesuatu juga tidak dengan sendirinya berarti ke-mahawujud-an Kristus dengan dan di dalam segala sesuatu, sebab tidak semua hal di alam semesta ini bisa mengklaim diri sebagai yang mewujudkan Kristus (Gregersen, 2013: 384). Seorang pembunuh berantai, atau sel-sel kanker yang membinasakan, atau bencana alam yang meluluh-lantakkan alam tentu saja tidak bisa begitu saja disebut sebagai entitas yang mewujudkan Kristus.

Yang penting untuk digarisbawahi di sini adalah bahwa meskipun Yesus Kristus diimani sebagai *epiphany* Allah yang paling penuh, namun hal tersebut tidak berarti bahwa alam dengan demikian tidak memiliki makna apa-apa dan bisa dihancurkan begitu saja. Yesus sendiri berinkarnasi ke dalam dunia dan dengan demikian terikat pada dunia. Tetapi justru dalam keduniawian-Nya itulah Kristus mendamaikan segala sesuatu.

## **KEADILAN RELASIONAL TERHADAP ALAM**

Sudah dikatakan di atas bahwa segenap alam semesta ini pada hakikatnya manunggal dengan dan di dalam Kristus sejak masa penciptaan, dan ikut serta dalam penebusan dengan dan di dalam

inkarnasiNya di dunia, sehingga mengalami transformasi menuju pada kepenuhannya dengan dan di dalam Kristus. Itu berarti bahwa di dalam dan melalui alam semesta ini manusia juga bisa bertemu dengan Kristus. Pertanyaan berikutnya adalah, bagaimana seharusnya sikap kita terhadap alam?

Setelah Kain dikisahkan membunuh Habel, saudaranya sendiri, maka kitab Kejadian menceritakan bahwa Allah mendatangi Kain dan bertanya kepadanya, “Di mana Habel, saudaramu itu?,” dan Kain pun kemudian menjawab Allah, “Aku tidak tahu! Apakah aku penjaga saudaraku?” (Kej. 4:9).<sup>8</sup> Jawaban Kain menunjukkan sikap yang tidak bertanggung-jawab. Itulah sikap acuh tak acuh, tak mau tahu. Sayangnya, jawaban seperti itu pulalah yang seringkali juga diucapkan terkait dengan relasi antara manusia dengan alam. Manusia merasa bukan pihak yang harus bertanggung jawab atas apa yang terjadi dengan alam. Manusia tidak menganggap alam sebagai saudara yang harus dijaga, dipelihara dan dirawat.

Kemanunggalan segenap alam semesta dengan dan di dalam Kristus sebagaimana dijelaskan sebelumnya seharusnya menyadarkan manusia bahwa hubungan manusia dengan alam pada hakikatnya adalah seperti hubungan persaudaraan yang intim. Konsekuensi logis dari konsepsi inkarnasi Kristus adalah pemahaman akan alam semesta yang lebih koheren, di mana segenap unsur di alam semesta dipahami bukan sebagai unsur-unsur yang terpisah satu dari yang lain, tetapi sebagai satu kesatuan yang saling terhubung secara mendalam satu dengan yang lain. Dengan latar belakang kesatuan inilah Kristus, manusia, dan segenap alam semesta seharusnya dipahami (Gregersen, 2013: 377).

Jika seluruh alam semesta diyakini sebagai entitas yang manunggal dengan dan di dalam Kristus, maka konsekuensi logisnya adalah keyakinan bahwa identitas diri manusia dengan demikian merupakan identitas perichoresis yang melibatkan juga di dalamnya alam di luar manusia. Dengan memahami identitas manusia sebagai sebuah identitas perichoresis, maka ada kesadaran bahwa manusia ada di dalam alam dan alam juga ada di dalam manusia. Manusia tidak terpisah dari alam karena alam ada di dalam diri manusia, dan relasi antara manusia dengan alam secara esensial membentuk keberadaan manusia. Manusia ada di alam semesta ini sebagai alam dan dengan demikian manusia juga senantiasa terikat pada alam. Bahkan identitas perichoresis ini juga melibatkan di dalamnya Allah sang Pencipta itu sendiri, sehingga apa yang terjadi pada alam secara langsung berdampak pada Allah, dan demikian pula sebaliknya (Sasongko, 2017: 63. Lih. jg. Adiprasetya, 2013: 119-125).

Berangkat dari pemahaman ini maka relasi manusia dengan alam perlu dilandaskan di atas konsepsi keadilan dalam Alkitab. Menarik untuk memerhatikan bahwa dalam Perjanjian

Lama (PL) Allah tidak saja diakui sebagai Allah yang menciptakan alam semesta, tetapi juga bahwa Ia adalah Allah yang mencintai keadilan dan memberlakukannya di alam semesta (Weinfeld, 1995: 198-208; Yoder, 1987: 25-27). Keadilan di sini tidak hanya dipahami sebatas pada keadilan prosedural sebagaimana termaktub dalam kata “מִשְׁפָּט” saja, tetapi juga keadilan esensial sebagaimana termaktub dalam kata “צְדִיקָה” (Widjaja, 2015: 16-34). Mazmur 33 jelas menghubungkan keadilan Allah dengan penciptaan. Pujian kepada Allah sebagai Allah yang “senang pada keadilan dan hukum”<sup>9</sup> (ay. 5a), segera diikuti dengan pernyataan, “Oleh firman Tuhan langit telah dijadikan, oleh nafas dari mulut-Nya segala tentara-Nya. Ia mengumpulkan air laut seperti dalam bendungan, Ia menaruh samudera raya ke dalam wadah” (ay. 6-7) (lih. juga Mzm. 89). PL tidak hanya mengakui Allah sebagai Allah Pencipta, tetapi lebih penting lagi adalah sebagai Allah Pencipta yang mencintai keadilan. Keadilan Allah merengkuh segenap alam semesta yang diciptakan Allah dan dengan demikian juga bersifat imperatif bagi semua makhluk yang hidup di bawah pemerintahan Allah.

Di samping itu, sangat penting untuk diingat bahwa konsepsi keadilan PL, yang pada gilirannya memengaruhi konsepsi keadilan yang dipraktikkan Yesus sebagaimana diceritakan dalam Perjanjian Baru (PB) (Widjaja, 2013), senantiasa merupakan konsepsi relasional. Artinya, fokus utama dalam konsepsi keadilan PL adalah pada relasi yang benar. Konsepsi keadilan PL tidak terutama terkait dengan persoalan distributif (tentang apa yang dibagi dan bagaimana membaginya secara adil), melainkan dengan persoalan restoratif (tentang relasi apa yang rusak dan bagaimana memulihkan relasi yang rusak tersebut).

PL tidak memahami perilaku manusia sebagai sesuatu yang dinilai terkait kesesuaiannya dengan norma-norma yang abstrak, namun lebih sebagai fungsi konkret dari manusia, hubungan-hubungan insaniah dengan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, istilah “keadilan” dipahami terutama sebagai sebuah fenomena sosial yang terkait dengan relasi-relasi yang ada di antara pihak-pihak yang berhubungan satu dengan yang lain (Epzstein, 1983: 45-49). Keadilan menunjuk pada kesetiaan pada perjanjian yang melandasi sebuah relasi serta pemenuhan tuntutan-tuntutan yang muncul dalam relasi tersebut. Dalam terang pemahaman ini, tidak ada seorang pun yang bisa mengatakan bahwa dirinya tidak memiliki kewajiban terhadap yang lain (Malchow, 1996: 16-17; bdk. Wright, 1983: 135-136). Gerhard von Rad menyimpulkan,

Ancient Israel did not in fact measure a line of conduct or an act by an ideal norm, but by the specific relationship in which the partner had the time to prove himself true. “Every relationship brings with it certain claims upon conduct, and the satisfaction of these claims, which issues from the relationship and in which alone the relationship can persist, is described by our term *sdq*” (kutipan ditemukan dalam Birch, 1991: 154).

Keadilan adalah sebuah situasi di mana ada keterhubungan yang benar. Terkait dengan relasi antara manusia dan alam, maka itu berarti bahwa tidak boleh ada pemilahan ekstrem di antara keduanya. Keadilan bukanlah masalah kesetaraan numerik, melainkan sebuah kesetaraan mutualistik. Dalam mutualitas ini manusia adalah makhluk yang berbagi hidup dengan pihak-pihak lain dan saling mengupayakan kesejahteraan satu dengan yang lain, termasuk dengan alam. Keadilan adalah persoalan berbagi sumber-sumber daya dan kondisi-kondisi yang terbatas, yang dibutuhkan bagi kepenuhan segenap ciptaan di setiap waktu dan tempat. Manusia senantiasa merupakan bagian dari sejarah dan narasi yang bersifat kolektif dan universal, tidak pernah melulu individual dan partikular.

Tanggung jawab manusia terhadap alam yang dijiwai oleh semangat keadilan (bdk. Im. 26:2b-4, 14-16, 19-20) membuat manusia layak disebut sebagai “imam dari ciptaan Allah” yang melayani sebagai mediator antara Allah dan alam. Manusia bukanlah pusat ciptaan Allah. Manusia bukan hanya *imago Dei*, tetapi juga *imago mundi* yang menyampaikan suara Allah kepada alam dan suara alam kepada Allah. Dalam fungsi semacam itu kemitraan manusia dengan Allah di dalam alam merupakan panggilan yang mulia bagi manusia (Rasmussen, 1998: 238-239, 249-251, 292). Bisa juga dikatakan bahwa manusia memiliki dua karakteristik utama dalam relasinya dengan alam, yaitu sebagai makhluk hidup yang memiliki status unik, dalam arti makhluk hidup yang sangat kompleks unturnya, tetapi sekaligus juga menjadi pintu gerbang untuk masuk ke dalam kosmos dan bahkan realita yang transenden (Gregersen, 2013: 377-378). Di sini kriteria bagi relasi antara manusia dengan alam bukanlah kepentingan manusia, melainkan relasi segenap alam semesta ini dengan Allah. Kepentingan alam semesta senantiasa berada di atas kepentingan manusia.

Jika manusia disebut sebagai gambar dan rupa Allah, maka hal itu harus dipahami bukan sebagai kepemilikan sebuah unsur yang membuat manusia bisa menjadi seperti Allah dan menempatkannya di atas alam, melainkan untuk menggarisbawahi tugas manusia untuk mencerminkan cara hidup Allah dan melayani sebagai perantara bagi segenap ciptaan di hadapan Allah (Rasmussen, 1998: 280). Justru karena manusia merupakan makhluk hidup yang paling kompleks unturnya dan dengan demikian memiliki kapabilitas dan potensi paling tinggi dibanding makhluk-makhluk hidup lainnya, maka manusia memiliki tanggung jawab besar untuk memelihara dan menjaga alam. Roma 15:1 yang mengatakan, “Kita, yang kuat, wajib menanggung kelemahan orang yang tidak kuat dan jangan kita mencari kesenangan kita sendiri,” bisa kita perluas dengan mencakup juga di dalamnya makhluk-makhluk hidup yang lebih sederhana unturnya. Ini tidak berarti bahwa manusia tetap bisa mengklaim status yang lebih tinggi dibandingkan dengan alam. Keyakinan ini hanya ingin menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk hidup tanpa merusak alam dan bahwa manusia menjadi semacam *primus inter pares* dalam relasinya

dengan alam. Keunikan manusia sebagai makhluk hidup dengan unsur yang paling kompleks diakui, namun tanpa menjadikan keunikan tersebut sebagai cek kosong yang memberi otoritas kepada manusia untuk melakukan apa saja terhadap alam demi kepentingan manusia. Keunikan tersebut justru menggarisbawahi tanggung jawab manusia terhadap alam, sama seperti keunikan yang dimiliki oleh seorang ibu untuk menyusui anaknya.

## **AKU ADALAH PENJAGA SAUDARAKU**

Ketika orang-orang Yahudi marah kepada Yesus dan ingin menganiaya-Nya karena Ia menyembuhkan seorang lumpuh pada hari Sabat, maka Yesus menjawab mereka, “Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, maka Akupun bekerja juga” (Yoh. 5:17). Inilah pula jawaban yang harus menjadi jawaban bagi manusia dalam kaitan dengan persoalan merawat, memelihara, dan mengembangkan alam. Penciptaan bukanlah sebuah peristiwa yang dilakukan Allah sekali untuk selamanya. Karya penciptaan Allah masih terus berlangsung sampai saat ini. Dan sebagaimana Allah masih terus mencipta alam semesta ini dan bekerja di dalamnya, maka manusia pun ikut berpartisipasi di dalam mahakarya ini. Apa artinya hal ini secara konkret?

Komitmen untuk ikut bertanggung jawab merawat alam bisa dimulai dengan gerakan *go green* terkait dengan hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari seperti berhemat dalam menggunakan kertas, baik kertas tulis, tisu, dan berbagai macam produk berbahan dasar kayu, karena ada begitu banyak pohon di dunia ini yang ditebang sekadar untuk memenuhi kebutuhan manusia akan kertas dan produk-produk berbahan dasar kayu lainnya, seperti: meja, kursi, dsb.<sup>10</sup> Rute perjalanan sehari-hari yang biasanya ditempuh dengan kendaraan bermotor juga perlu direncanakan dengan cermat agar bisa berhemat dalam menggunakan bahan bakar yang tak terbarukan. Penggunaan barang-barang modern yang diciptakan untuk membuat hidup manusia menjadi mewah dan nyaman, seperti: AC, *hair spray*, *styrofoam*, dsb., juga perlu dikurangi secara signifikan. Ini hanyalah contoh-contoh kecil yang bisa dilakukan dalam rangka *go green*.

Namun ada yang lebih penting lagi. Bukan sekadar melakukan gerakan *go green*, tetapi juga, dan terutama, melakukan gerakan *go sustainable*. Gerakan *go green* sering kali membuat manusia hanya berkutat pada masalah bagaimana menggunakan barang-barang yang tidak merusak alam, namun belum tentu hal itu menjamin terjadinya kesinambungan kehidupan alam semesta itu sendiri. Sebaliknya, gerakan *go sustainable* lebih memberi perhatian pada bagaimana manusia menjaga kesinambungan alam ini.

Nirmal Kishnani (Kishnani, 2012: 65-107) mengusulkan enam prinsip utama terkait kesinambungan alam semesta. Meskipun prinsip-prinsip kesinambungan alam semesta yang ditawarkan Kishnani dimaksudkan terutama untuk dunia arsitektur, namun keenam prinsip tersebut bisa diterapkan juga dalam berbagai bidang kehidupan. Keenam prinsip tersebut adalah: (1) *Efficacy*. Prinsip ini bertujuan untuk mengupayakan efektivitas jangka panjang. Apa yang harus diupayakan bukanlah sekadar efisiensi saja, tetapi bagaimana bisa terjadi sinergitas dalam keseluruhan sistem. Air hujan, misalnya, bisa sengaja ditampung dan diolah agar kebergantungan manusia pada air bersih hasil olahan perusahaan air bisa dikurangi secara signifikan. (2) *Ecology*. Prinsip ini bertujuan untuk menghargai dan memperbaiki jaringan ekosistem. Segala bentuk pembangunan yang dilakukan harus memperhitungkan semua elemen dalam ekosistem hingga pembangunan tersebut seminimal mungkin menimbulkan gangguan pada ekosistem. Penghijauan, misalnya, harus dipahami juga sebagai upaya untuk menyediakan sarana berkesinambungan bagi kehidupan berbagai serangga dan binatang-binatang lainnya dalam sebuah jaringan ekosistem, bukan sekadar upaya untuk memenuhi kebutuhan manusia saja. (3) *Wellness*. Prinsip ini bertujuan untuk menciptakan keterhubungan antara manusia dengan dunia di luar gedung, dengan komunitas, dan dengan alam. Yang perlu diupayakan bukan saja kesejahteraan fisik manusia, tetapi lebih penting lagi adalah kualitas hidup yang baik melalui keterhubungan manusia dengan dunia di luar gedung, dengan komunitas dan budaya, serta dengan alam di sekitar manusia. (4) *Embeddedness*. Prinsip ini bertujuan untuk menciptakan kebersandaran pada sumber daya lokal dan kecukupan diri. Makanan dan sumber tenaga listrik serta air, misalnya, seharusnya merupakan hal-hal yang bisa diupayakan sendiri oleh komunitas lokal tanpa harus bergantung pada sumber daya di luar komunitas. Keterampilan kerajinan tangan yang dimiliki oleh masyarakat lokal juga seharusnya menjadi sumber daya berkesinambungan bagi masyarakat terkait. (5) *Advocacy*. Prinsip ini bertujuan untuk meningkatkan kekuatan kultural di masyarakat. Ketika sebuah gedung dibangun, misalnya, maka yang harus diupayakan bukanlah sekadar bagaimana supaya gedung tersebut efisien dan fungsional, melainkan juga bagaimana supaya gedung tersebut bisa menjadi sarana edukasi bagi orang-orang yang tinggal di dalamnya maupun yang melihatnya. Pemasangan tanda untuk mematikan lampu, atau penggunaan sensor cahaya yang dapat secara otomatis mengatur pencahayaan, merupakan sarana edukasi tentang pentingnya perilaku hemat energi. Demikian pula dengan pelibatan masyarakat dalam mendesain bangunan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. (6) *Integration*. Prinsip ini bertujuan untuk menyelaraskan proses dengan performa, karena performa adalah sesuatu yang memiliki durasi sangat panjang, bahkan setelah sebuah proyek selesai dibangun. Performa tidak

boleh hanya memperhitungkan keuntungan ekonomi belaka, tetapi juga harus memperhitungkan agenda sosial dan ekologi.

Jadi, akhirnya, jika seandainya kita ditanya oleh Allah tentang keadaan alam yang adalah saudara kita, maka kita tidak bisa menjawab seperti Kain dengan mengatakan bahwa kita bukanlah penjaga saudara kita. Dari semua yang sudah diuraikan di atas kita bisa melihat dengan jelas bahwa manusia memang adalah dan sudah seharusnya menjadi penjaga alam, saudara manusia. Keberadaan manusia dan keberadaan alam saling merasuki satu sama lain. Keunikan manusia sebagai makhluk hidup dengan unsur paling kompleks bukanlah sebuah alasan untuk meninggikan diri di atas alam apalagi merusaknya, tetapi justru menjadi landasan tanggung jawab manusia bukan saja untuk tidak merusak alam, melainkan juga untuk menjaga alam sebagai *primus inter pares*. Kemanunggalan segenap alam semesta ini, termasuk manusia di dalamnya, dengan dan di dalam Kristus sejak masa penciptaan, di dalam perjalanan sejarahnya, dan dalam transformasinya menuju kepenuhan kemanunggalan dengan dan di dalam Kristus tersebut seharusnya mengingatkan kita semua bahwa manusia dan alam adalah satu adanya. Manusia tidak lebih tinggi dan lebih mulia secara ontologis dari alam, dan demikian pula sebaliknya, meskipun ada perbedaan mendasar antara manusia dan alam. Kita perlu mengingat kembali bahwa amanat agung yang diberikan Yesus kepada kita adalah, “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada *segala makhluk*” (Mrk. 16:15). Doa Paus Fransiscus, *A Prayer for Our Earth (Encyclical Letter, 2015: 178-179)*, yang indah menyimpulkan apa yang sudah dibahas dalam tulisan ini, dan seharusnya juga menjadi doa yang kita lantunkan setiap saat,

*All-powerful God,  
you are present in the whole universe  
and in the smallest of your creatures.  
You embrace with your tenderness all that exists.  
Pour out upon us the power of your love,  
that we may protect life and beauty.  
Fill us with peace, that we may live  
as brothers and sisters, harming no one.  
.....  
Teach us to discover the worth of each thing,  
to be filled with awe and contemplation,  
to recognize that we are profoundly united  
with every creature  
as we journey towards your infinite light.  
We thank you for being with us each day.  
Encourage us, we pray, in our struggle  
for justice, love and peace.*

### Catatan

- <sup>1</sup> Sejenis serangga yang senang berkerumun di sekitar lampu-lampu terang di jalan maupun di dalam rumah.
- <sup>2</sup> September, Oktober, November, Desember.
- <sup>3</sup> <https://news.detik.com/foto-news/d-3814453/foto-peristiwa-langka-salju-turun-saat-musim-panas-di-australia> (diakses 14.01.2018).
- <sup>4</sup> Istilah “alam” dalam tulisan ini merujuk pada ciptaan-ciptaan Allah selain manusia.
- <sup>5</sup> Lynn White, Jr. bahkan dengan lugas menyimpulkan bahwa teologi dan budaya Kristen Barat telah menjadi faktor pemberi kontribusi terbesar dalam perusakan alam.
- <sup>6</sup> Dalam bukunya Rasmussen menggunakan istilah “*apartheid*”. Namun dalam artikel ini sengaja digunakan istilah yang lebih umum dan netral, yaitu “diskriminatif”, karena istilah “*apartheid*” sudah menjadi sebuah istilah teknis dalam diskursus etika sosial yang nuansanya sangat khusus namun multitafsir.
- <sup>7</sup> Lohse menunjukkan fakta yang menarik bahwa 1 Korintus 1:18 berbicara tentang “Ο λόγος γὰρ ὁ τοῦ σταυροῦ” dan 2 Korintus 5:19 berbicara tentang “τὸν λόγον τῆς καταλλαγῆς”.
- <sup>8</sup> Kata “אָח” dalam bahasa Ibrani sebenarnya merupakan istilah yang sekadar menunjuk pada seorang yang menjadi saudara kandung, tanpa merujuk pada status orang tersebut sebagai kakak atau adiknya.
- <sup>9</sup> Kata bahasa Ibrani yang digunakan di sini adalah “אָחֵי אֱלֹהִים”.
- <sup>10</sup> Indonesia menempati peringkat kelima dunia dalam hal hilangnya hutan, setelah Rusia, Brasil, Amerika Serikat, dan Kanada. Namun Indonesia menempati peringkat pertama dunia terkait laju kecepatan kehilangan hutan, yaitu 8,4 persen. Jika pada tahun 1950 Indonesia masih memiliki 193 juta Ha hutan, maka pada tahun 2013 hutan di Indonesia hanya tersisa 82 juta Ha saja. Itu artinya terjadi kerusakan lebih dari 1 juta Ha hutan/tahun, atau hutan seluas tiga kali lapangan sepak bola setiap menitnya. “Indonesia sebagai Peringkat Pertama Kehilangan Hutan”, <http://kerusakan-hutan.blogspot.co.id/2014/02/indonesia-peringkat-pertama-kehilangan.html> (diakses 19.06. 2017).

### DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. 2013. *An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participations*, foreword by Amos Yong, Eugene: Pickwick Publications.
- Birch, Bruce C. 1991. *Let Justice Roll Down: The Old Testament, Ethics, and Christian Life*, Westminster, Louisville, Kentucky: John Knox Press.
- Bouma-Prediger, Steven. 2001. *For the Beauty of the Earth: A Christian Vision for Creation Care*, Grand Rapids: Baker Academic.
- Epstein, Leon. 1983. *Social Justice in the Ancient Near East and the People of the Bible*, London: SCM Press.
- Gregersen, Niels Henrik. 2013. “Cur deus caro: Jesus and the Cosmos Story”, *Theology and Science*, Vol. 11, No. 4 (2013): 370-393, DOI: 10.1080/14746700.2013.836891.



- Kishnani, Nirmal T. 2012. *Greening Asia: Emerging Principles for Sustainable Architecture*, Kuala Lumpur: BCI Asia.
- Laudato Si': Encyclical Letter of the Holy Father Francis on Care for Our Common Home*. Versi Bahasa Inggris, 2015.
- Lohse, Eduard. 1971. *Colossians and Philemon*, Philadelphia: Fortress Press.
- Malchow, Bruce V. 1996. *Social Justice in the Hebrew Bible*, Collegeville, Minnesota: Liturgical Press.
- Martin, Ralph P. 1991. *Ephesians, Colossians, and Philemon*, Atlanta: John Knox Press.
- Nainggolan, Herman, Rumenta Santiany, Evangelin Pua, Sherly Tamer Leo, Favor A. Bancin (eds.). 2011. *Kerusakan Lingkungan: Peran dan Tanggung Jawab Gereja*, Jakarta dan Medan: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup, Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, dan UEM Asia Regional Office.
- Rasmussen, Larry L. 1998. *Earth Community Earth Ethics*, second printing by the same publisher, Maryknoll, New York: Orbis Book.
- Sasongko, Nindyo. 2017. "The Christified Universe and the Vanquished Creatures: The Perspectives of Ilia Delio and Elizabeth A. Johnson", *Dialog: A Journal of Theology*, Vol. 56, No. 1 (Spring 2017): 61-72.
- Weinfeld, Moshe. 1995. *Social Justice in Ancient Israel and in the Ancient Near East*, Jerusalem/Minneapolis: The Magnes Press/The Hebrew University/Fortress Press.
- White, Lynn, Jr. 1974. "The Historical Roots of Our Ecological Crisis", dalam David and Eileen Spring (eds.), *Ecology and Religion in History*, p. 15-31, Harper Torchbooks, New York: Harper & Row.
- Widjaja, Paulus S. 2013. *Keadilan Allah dalam Kitab-Kitab Injil Sinoptik*, Semarang: Pustaka Muria.
- \_\_\_\_\_. 2015. "Society and Justice", dalam Michael Chandra Wijaya, Petrus Bimo Sekti Cahyo Pamungkas, Pdt. H. Ongirwalu (eds.), *Langit dan Bumi Baru: Konsultasi Nasional Mahasiswa Teologi bagi Demokrasi dan Keadilan di Bumi Pertiwi*, Prosiding Konsultasi Nasional Mahasiswa Teologi Indonesia, p. 16-34, Jakarta: Persetia dan Fakultas Teologi UKDW.
- Wright, Christopher J.H. 1983. *An Eye for An Eye: The Place of Old Testament Ethics Today*, Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press.

Yoder, Perry B. 1987. *Shalom: The Bible's Word for Salvation, Justice, and Peace*, Newton, Kansas: Faith and Life Press.

### Daftar Rujukan Laman Daring

“Foto: Peristiwa Langka! Salju Turun Saat Musim Panas di Australia”, <https://news.detik.com/foto-news/d-3814453/foto-peristiwa-langka-salju-turun-saat-musim-panas-di-australia>, 14 Januari 2018 (diakses 14.01.2018).

“Indonesia sebagai Peringkat Pertama Kehilangan Hutan”, <http://kerusakan-hutan.blogspot.co.id/2014/02/indonesia-peringkat-pertama-kehilangan.html> (diakses 19.06.2017).

Joyce, Kathleen. 2018. “Cold Florida Temps Causing Iguanas to ‘Freeze’ Fall Out of Trees”, <http://www.foxnews.com/science/2018/01/05/cold-florida-temps-causing-iguanas-to-freeze-fall-out-trees.html> (diakses 07.01.2018).

Persio, Sofia Lotto. 2018. “It’s So Hot in Australia Roads Are Melting Under ‘Blast Furnace’ Heat”, <http://www.newsweek.com/its-so-hot-australia-roads-are-melting-under-blast-furnace-heat-772934>, 6 Januari 2018 (diakses 07.01.2018).

Phillips, Kristine. 2018. “As the Eastern US Freezes, Sydney Bakes at 117 Degrees—the Hottest in Eight Decades”, [https://www.washingtonpost.com/news/capital-weather-gang/wp/2018/01/06/as-the-bomb-cyclone-freezes-the-eastern-u-s-a-heat-wave-is-melting-asphalt-in-southern-australia/?utm\\_term=.af4611fdfa59](https://www.washingtonpost.com/news/capital-weather-gang/wp/2018/01/06/as-the-bomb-cyclone-freezes-the-eastern-u-s-a-heat-wave-is-melting-asphalt-in-southern-australia/?utm_term=.af4611fdfa59), 7 Januari 2018 (diakses 07.01.2018).

Wismabrata, Michael Hangga. 2018. “Inilah Penampakan Langka Saat ‘Gerbang Ke Sahara’ Diselimuti Salju”, <https://sains.kompas.com/read/2018/01/10/210600323/inilah-penampakan-langka-saat-gerbang-ke-sahara-di>, 10 Januari 2018 (diakses 10.01.2018).